

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat muslim atau tempat sujud, selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Seperti kegiatan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar al-Qur'an yang seringnya dilaksanakan di masjid.

Sejak zaman Nabi SAW, masjid memiliki fungsi sebagai tempat peribadahan dan juga sebagai dimensi sosial sebagai pusat kebudayaan dan perkembangan umat islam. Salah satu sarana yang dipandang cukup efektif untuk melakukan pendekatan dalam berdakwah adalah masjid, hal ini mengingat masjid merupakan basis kegiatan dan pusat syari'at tepat bagi umat islam diseluruh penjuru dunia, masjid mampu melahirkan manusia- manusia yang berkualitas dan suci, sehingga memiliki keikhlasan untuk beramal dan berjuang semata-mata mengharap ridho Allah SWT. Selain itu, melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti *Baitulmaal*, zakat, infak dan *Shodaqoh* dan yang berpusat di masjid, maka Nabi menjadikan masjid sebagai pusat peningkatan kesejahteraan umat.

Menarik peristiwa *tarikh* atau sejarah itu, maka pada zaman Nabi masjid memiliki peran yang monumental sebagai pusat aktivitas perjuangan dalam membina umat agar memiliki semangat juang untuk menegakan nilai-nilai ajaran islam. Masjid pada zaman Nabi bukan hanya menjadi tempat sujud dan shalat saja tetapi juga sebagai sujud dalam segenap perjalanan kehidupan.

Begitu pula masjid dengan pengelolaan yang baik dan profesional akan mampu menciptakan masyarakat berjamaah yang sesuai dengan keinginan islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai dengan ridho dan rahmat Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(QS. At-Taubah ayat 18)

Dengan demikian salah satu upaya untuk memakmurkan masjid secara baik dan profesional adalah dengan cara membenahi manajemen masjid. Menurut supardi yang dikutip oleh A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji dalam bukunya *“Manajemen masjid: mengoptimalisasi fungsi sosial-ekonomi masjid”* pengorganisasian secara lengkap dan struktur masjid, mencatat setidaknya ada empat unsur penting dalam sebuah organisasi masjid:

1. Imam masjid (dewan suriah)
2. Manajer atau ketua dewan kesejahteraan masjid (DKM)
3. Tata usaha (sekretaris dan bendahara)
4. Operasional (pendidikan, sosial dan usaha)

Kempat usur tersebut merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam mengembangkan manajemen masjid secara fisik dan struktur organisasi sebuah masjid, adanya koordinasi dan komunikasi yang terjalin secara efektif dalam struktur organisasi tersebut akan melahirkan tindakan-tindakan efektif sehingga dapat menciptakan tujuan bersama.

Dari keempat unsur penting dalam sebuah organisasi masjid maka akan saya jelaskan satu persatu, yaitu:

1. Dewan suriah yaitu merupakan orang-orang yang bisa dijadikan imam masjid yang memiliki wewenang untuk menyetujui atau mengajukan usulan tentang program pengembangan masjid baik secara fisik maupun non fisik.
2. Manajer masjid (DKM) disini yaitu memiliki berposisi sebagai manajer masjid yang memiliki wewenang untuk melakukan berbagai tindakan efektif yang diperlukan oleh umat atau jamaah. Dalam prakteknya, ia tidak bekerja sendiri karena ia memiliki sekretaris yang bertugas mengarsipkan dokumen-dokumen surat, mempersiapkan dokumen yang diperlukan dan bersama-sama dalam mengambil keputusan.
3. Tata usaha ia adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk mengurus masalah keuangan masjid. Hal ini bukan merupakan pekerjaan mudah karena berkaitan dengan pengelolaan dana umat melalui masjid tersebut.

4. Tatan operasional, kegiatan masjid tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dengan jabatan diatas, tetap juga didukung dengan para pelaksana baik yang bersifat sementara maupun permanen atau tetap.

Melakukan kegiatan ini maka setidaknya masjid dapat memiliki nilai tambah karena memiliki hubungan yang baik dengan pihak luar dan sekaligus dapat menggalang dana untuk kepentingan masjid dalam jangka pendek dan untuk kepentingan pemberdaya umat islam dalam jangka panjang.

Didalam pengelolaan masjid tentulah harus dengan melihat salah satu ciri dari orang modern dalam mengatur organisasinya ialah mereka yang selalu berupaya menyelesaikan masalah produktivitasnya dengan cara berkerja sama dengan orang lain dalam sebuah organisasi. Sebelum mengetahui aspek dalam sebuah pengelolaan masjid kita harus mengetahui profil masjid tersebut.

Masjid Kota Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang tercatat dalam sejarah sebagai Kota Pangkal Perjuangan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Pada tahun 1995 kota ini berpenduduk 174.058 jiwa, dan mayoritas beragama Islam. Seiring dengan pesatnya perkembangan pembangunan, baik fisik material maupun pembangunan mental spiritual sudah selayaknya di Kota Kecamatan Rengasdengklok dibangun Masjid Agung (sekarang Masjid Besar) yang representatif sebagai sentral kegiatan umat Islam.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat non muslim di Kecamatan Rengasdengklok terus berkembang dengan pesat. Keadaan tersebut menuntut kaum muslimin untuk lebih meningkatkan partisipasi dalam pembangunan sarana dan prasarana keagamaan Islam. Menyikapi kondisi tersebut, Alim Ulama,

Tokoh Masyarakat dan Muspika Rengasdengklok membentuk Panitia Pembangunan Masjid Agung Almujaahidin yang diketuai oleh H. Syapingi yang saat itu menjabat sebagai Kepala KUA. Data susunan lengkap kepanitiaan pada periode ini tidak ditemukan. Seiring dengan berpindahnya tempat tugas H. Syapingi ke luar Kecamatan Rengasdengklok maka pada tanggal 28 Agustus 1995 Alim Ulama, Tokoh Masyarakat dan Muspika Kecamatan Rengasdengklok (Camat Drs. Arifin, Kapolsek J. Hasugian, Danramil Aries Hidayat), menggelar rapat yang menghasilkan terbentuknya Panitia Pembangunan Masjid Agung yang diketuai oleh KH. U. Zuhair Umar dibantu KH. Drs. Abdul Kodir sebagai sekretaris dan KH. M. Zaenal Arifin sebagai bendahara. Susunan lengkap kepanitiaan terlampir.

Program Kerja Panitia saat itu terkonsentrasi pada "*pembelian / pembebasan tanah dan penyelesaian status kepemilikannya*". Tanah yang dimaksud adalah tanah yang saat ini di atasnya didirikan bangunan masjid besar. Dana yang diperoleh panitia diantaranya bersumber dari dana pelimpahan periode H. Syapingi, swadaya masyarakat, para aghniya, kupon Masjid Agung melalui bea pembuatan Kartu Keluarga, Rekening listrik, Telkom, PDAM, sekolah, madrasah, majlis taklim, penyimpanan kotak jariah di BRI, BPD, BKPD, dan Bank lainnya, kios, toko, lapak dan lain-lain. Pada tanggal 4 September 1995 panitia menandatangani Surat Perjanjian Jual Beli bersama pemilik tanah (H. Opid Bin Sukarja) yang intinya panitia berkewajiban membayar 50% (limapuluh prosen) dari 3.587 m² (1.793,5 m²) secara cicilan dan pemilik tanah mewakafkan 50% (limapuluh prosen) dari 3.587 m² (1.793,5 m²) untuk Masjid Agung. Lebih

kurang setahun kemudian, pemilik tanah menyatakan memberikan wakaf tambahan seluas 700m² untuk sarana pendidikan. Dengan demikian maka luas tanah seluruhnya menjadi 4.287 m². KH.U. Zuhair Umar berpulang ke rahmatullah pada tanggal 17 April 1998.

Pada tanggal 3 Juni 1998 diselenggarakan rapat panitia yang menyepakati ditunjuknya M. Darso sebagai ketua, menggantikan KH. Zuhair Umar. Sedangkan sekretaris dan bendahara masih tetap KH. Abdul Kodir dan KH. M. Zaenal Arifin. Kepanitiaan disahkan oleh Camat Ade Komarudin BA, disaksikan oleh Kepala KUA Drs. H. Edy Yusuf HS, Kapolsek J. Hasugian, dan Danramil Lettu Inf. Sartam. Susunan kepanitiaan lengkap terlampir. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 31 Desember 1999 panitia telah melunasi cicilan pembelian tanah yang seluas 3.587m² sesuai perjanjian yang tercantum dalam Akta Jual Beli. Pada tanggal 29 Februari 2000, tokoh masyarakat dan alim ulama Kecamatan Rengasdengklok kembali menyelenggarakan rapat yang menghasilkan penunjukan E. Hayatullah YI sebagai ketua panitia pembangunan menggantikan M. Darso. Adapun sekretaris dan bendahara masih tetap ditangani oleh KH Abdul Kodir dan KH. M. Zaenal Arifin. Pengesahannya ditandatangani oleh Camat Dedi Supriadi BA disaksikan oleh Kepala KUA H. M. Ruba'i dan Kapolsek Endin Samsudin. Susunan kepanitiaan lengkap terlampir. Status kepemilikan tanah dituntaskan pada tanggal 21 September 2000 seiring diterbitkannya Sertifikat Tanah Wakaf untuk Masjid Agung dan Pendidikan Islam seluas 3.840 m², setelah melalui proses pengukuran langsung di lokasi. Sertifikat tersebut ditandatangani oleh Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Karawang, Sumaryanto SH.

Peletakan batu pertama pembangunan fisik masjid dilaksanakan pada pertengahan tahun 2001 oleh Bupati Karawang Achmad Dadang disaksikan oleh tokoh masyarakat dan alim ulama Kecamatan Rengasdengklok. Pada saat itu penamaan Masjid Agung berganti menjadi Masjid Besar sesuai ketentuan pemerintah. Pemasangan tiang pancang dilanjutkan dengan pembuatan fondasi dilaksanakan pada tahun 2003. Selanjutnya panitia secara bertahap namun pasti secara berkelanjutan melaksanakan tugasnya menyelesaikan pembangunan. Meskipun fisik bangunan masjid belum 100% namun kegiatan peribadahan (salat Idul Fitri dan salat Jum'at) sudah dimulai pada tahun 2007. Untuk melayani jama'ah dan atas desakan masyarakat maka pada tahun 2009 dibentuklah Dewan Kemakmuran Masjid (susunan lengkap terlampir). Dengan terbentuknya DKM yang diketuai oleh KH. M. Zaenal Arifin, dan Sekretaris Anan Zulkarnaen, maka penyelesaian pembangunan Masjid Besar Rengasdengklok dilanjutkan oleh DKM. Panitia Pembangunan dinyatakan bubar. Berkat dukungan dari para aghniya, masyarakat dan pemerintah Kabupaten Karawang, maka pada tanggal 6 Desember 2010 bertepatan dengan 1 Muharam 1432 H Bupati Drs. H. Dadang S. Muchtar meresmikan Masjid Besar Rengasdengklok.

Pada tahun 2012 kepemimpinan KH. M. Zaenal Arifin diperpanjang hingga akhir tahun 2015 melalui Musyawarah Jama'ah pertama. Sekretarisnya Drs. Jaji Hanuji. Susunan kepengurusan *terlampir*. Pada bulan Januari 2016 dilaksanakan Musyawarah Jama'ah kedua mengangkat Uus Qustholani sebagai Ketua dan Ade Sholihin sebagai Sekretaris DKM Masjid Besar Rengasdengklok masa khidmat 2016 – 2018. Pengesahan dan Pelantikan dilaksanakan oleh Camat H. A. Wahyu

Suherman, MM. pada bulan Februari 2016. Kepengurusan ini memprioritaskan pembenahan administrasi, organisasi, peningkatan kualitas peribadahan dan merencanakan pembangunan Gedung Serbaguna yang akan dimulai pada awal tahun 2017.

Berdasarkan pada penelitian awal melalui observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan pada Masjid Besar Rengasdengklok, antusias jamaah ketika pengurus DKM melaksanakan kegiatan antusias jamaah sangat sedikit dan yang mengikuti mayoritas dari luar dan bukan penduduk di sekitar masjid karna faktor utama masjid tersebut berada jauh dari pemukiman warga dan terletak berdekatan dengan jalan raya.

Tabel 1.1 Jumlah jamaah yang ikut kegiatan di Masjid Besar Rengasdengklok dari tahun 2022.

Keterangan	Kegiatan Masjid					
	Isra Miraj	Dakwah Islamiah	Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia	Pengajian bulanan ibu-ibu	Yasinan mingguan bapakbapak	Maulid Nabi Muhamad SAW
Jumlah	56	45	64	100	32	97

Sumber: *Sekretaris Masjid Besar Rengasdengklok.*

Berdasarkan banyak hal, masalah yang diangkat oleh penulis yaitu masih banyak jamaah yang kurang antusias mengikuti kegiatan atau program kerja pengurus masjid.

Adapun alasan akademik penulis melakukan penelitian strategi masjid besar rengasdengklok untuk meningkatkan antusias jamaah dalam menghadiri program masjid karena adanya keterkaitan dengan program studi penulis, bukan itu saja antusias jamaah dalam menghadiri kegiatan setiap adanya program masjid antusiasnya selalu konsisten tidak naik dan tidak turun. Terhitung dari jumlah kedatangan jamaah dalam setiap kegiatan masjid. Kemudian menambah pemahaman penulis berkenaan dengan strategi masjid dalam meningkatkan jamaah untuk menghadiri kegiatan masjid besar rengasdengklok.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepengurusan Masjid Besar Rengasdengklok dalam perencanaan kegiatan ?
2. Bagaimana tahapan-tahapan kesiapan pengurus Masjid Besar Rengasdengklok dalam pelaksanaan Program untuk meningkatkan antusias Jamaah ?
3. Bagaimana Evaluasi Program Pelaksanaan Kegiatan Masjid Besar Rengasdengklok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kepengurusan Masjid Besar Rengasdengklok dalam perencanaan kegiatan ?

2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan pengurus Masjid Besar Rengasdengklok dalam pelaksanaan Program untuk meningkatkan antusias Jamaah?
3. Untuk mengetahui Evaluasi Program Pelaksanaan Kegiatan Masjid Besar Rengasdengklok.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan, pemahaman dan pemikiran yang memiliki manfaat terutama dalam strategi masjid dalam meningkatkan antusias jamaah untuk menghadiri kegiatan yang ada di masjid. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di ranah Manajemen Dakwah.
- b. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai strategi masjid dalam meningkatkan antusias jamaah untuk menghadiri kegiatan yang ada di masjid.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam koreksi dan evaluasi bagi pengurus masjid dalam melaksanakan kegiatan, agar nantinya ketika mengadakan sebuah kegiatan antusias jamaah sangat baik.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat serta sebagai pengembangan secara

akademis untuk menggali pemahaman strategi yang lebih real sehingga mampu mengembangkan nalar intelektual yang dimiliki mahasiswa khususnya mahasiswa manajemen dakwah secara Islamiyah.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Mandara Putra (2019) Program studi Manajemen Dakwah dengan judul “*Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid*” Dalam tulisannya dijelaskan bahwa strategi dakwah masjid Abu Bakar Ash-Shidiq kelurahan pekan Sabtu Kota Bengkulu adalah memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid, terutama dalam bidang dakwah, Pendidikan dan sosial. Kegiatan-kegiatan yang bersifat dakwah, sosial dan Pendidikan agama sangat penting bagi suatu tatanan masyarakat yang beragama Islam, sehingga masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan

Yang terdapat pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq. Adapun ruang lingkup pengurus masjid dalam memakmurkan masjid Abu Bakar Ash-Shidiq kelurahan pekan Sabtu Kota Bengkulu ada tiga yakni: pengelolaan masjid (*Idarah*), kegiatan-kegiatan masjid (*Imarah*) dan fasilitas-fasilitas masjid (*Ri'ayah*). Pengelolaan Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq telah dilakukan pengurus masjid dengan baik dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq: Pengajiann rutin setiap jum'at malam dan ahad pagi, taman Pendidikan Qur'an, bazar murah, donor darah dan kegiatan lainnya. Fasilitas -

fasilitas Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap jamaah yang melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan sudah memadai sehingga masyarakat yang melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan merasa nyaman.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni (2021) dengan judul “*Strategi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Pada Masjid Al Azhar Islami Center Parepare*” Dalam tulisannya, menunjukkan bahwa pengurus masjid Al Azhar Islamic Center Parepare merupakan strategi manajemen melalui tahapan-tahapan yaitu (1) analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi yang sangat membantu dalam penerapan strategi manajemen di masjid Al Azhar Islamic Center. (2) faktor pendukung yang terjadi pada masjid Al Azhar Islamic Center Parepare yakni kerjasama dan komunikasi pengurus yang bagus, adanya dukungan dari jamaah dan juga di dukung dengan anggaran keuangan yang cukup. Sedangkan faktor pengambat yakni pembenahan fasilitas masjid, tempat wudhu dan wc masjid yang saat ini belum terealisasikan dan hambatan lainnya juga mengenai keamanan masjid.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nurhidayat (2021) dengan judul “*Strategi Dakwah Remaja Masjid Alidayah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*” Dalam tulisannya penulis membahas strategi dakwah remaja masjid Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa adalah strategi dakwah sentimental, strategi dakwah indrawi, dan strategi dakwah rasional. Dimana bentuk kegiatan

strategi dakwah tersebut meliputi: Pengajian rutin, pengumpulan sumbangan gabah, Gerakan sosial remaja masjid Alhidayah berbagi, pesantren kilat, dan peringatan hari besar islam. Kekuatan yang dimiliki remaja masjid Alhidayah dalam menjalankan strategi dakwah mereka dalah ketidak mandirian anggota muda, serta saling mengharapkannya anggota remaja masjid antara satu dengan yang lainnya. Implikasi penelitian ini adalah agar para anggota masjid yang berpengalaman selalu memberikan nasehat-nasehat dan kesempatan khusus bagi anggota muda muda remaja masjid dengan tujuan supaya kedepannya mereka bisa berani menentukan sikap sendiri meskipun tidak ada arahan dari anggota yang lebih tua. Dan yang kedua adalah meningkatkan komunikasi yang lebih baik antara sesama anggota remaja masjid agar bisa memprioritaskan kinerja mereka bagi kepentingan bersama.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

1. Pengertian Strategi

Strategi secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani “*stratego*” yang bearti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. Istilah strategi sering diindentikan degan taktik secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisme in respons to external stimulus*”. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang

dituju, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Strategi, menurut amin, adalah upaya untuk mengerahkan dan mengarahkan potensi dan sumber daya kedalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. K. Andrew dikutip Mudjarat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujua yang telah di tetapkan. Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta. Strategi yang dicapai untuk memecahkan persoalantertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan lain. Menurut Alfread Chandler strategi adalah *“the determination of longtrem goals of an enterprise an the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for asaryying out these goals”* (penentuan tujuan jangka Panjang dari suatau perusahaan dan adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk menyaring tujuan-tujuan ini). Beberapa dari pengertian strategi diatas dapat diartikan kesimpulan, bahwa strategi merupakan konsep atau kerangka berpikir tentang suatu permasalahan.

Definisi yang berperspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik publik. Untuk itu sebagai suatu rencana didalam setrategi harus memuat.

- a. Tujuan, dan target yang jelas.
- b. Serangkaian taktik dan kegiatan terakit
- c. Dilaksanakan secara terorganisir dan sisitematis

Strategi dalam praktiknya merupakan pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau merupakan alokasi sumber daya yang menjadi dasar suatu organisasi dalam mengkonstruk suatu yang mesti dikerjakan, dan pertimbangan alasan suatu organisasai mengerjakan hal tersebut. Dalam fungsi ini maka strategi merupakan peluasan misi guna menjembatani organisasi dan lingkungan. Manajemen strategi dalam implementasinya di tentukan oleh tahap indentifikasi lingkungan (Internal dan Eksternal), perumusan strategi, implementasi strategi, pemantauan dan evaluasi strategi.

Beberapa strategi hasil analisis yang dapat dipilih dan ditetapkan sebagai strategi organisasi adalah sebagai berikut:

1. Strategi Agresif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) mendrobrak penghalang, rintangan, atau ancaman untuk pencapaian keunggulan atau prestasi yang ditargetkan.

2. Strategi Konserpatif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langka atau tindakan dengan cara yang sangat hati-hati disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Strategi Difensif (Strategi Bertahan)

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langka atau tindakan untuk memperhatikan kondisi keunggulan atau prestasi yang sudah dicapai

4. Strategi Kompetitif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program dan mengatur langkah-langka atau tindakan untuk mewujudkan keunggulan yang melebihi organisasi non profit lainnya yang sama posisi dan jenjangnya sebagai aparatur pemerintah.

5. Strategi Inovatif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program dan mengatur langkah-langka atau tindakan agar organisasi non profit selalu tampil sebagai pelopor pembaharuan dalam bidang pemerintahan khususnya di bidang tugas pokok masing-masing, sebagai keunggulan atau prestasi

6. Strategi Diversifikasi

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah atau tindakan berbeda dari strategi yang bisa dilakukan sebelumnya atau berbeda dari strategi yang dipergunakan organisasi profit lainnya di bidang pemerintahan dalam memberikan pelayanan umum dan melaksanakan pembangunan.

7. Strategi Preventif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program dan mengatur langkah- langkah atau tindakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kekeliruan baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi atasan.

2. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berarti tempat beribadah. Asal kata dari masjid adalah sajada dimana sajada berarti sujud atau menadahkan diri. Kata masjid juga terambil dari akar kata “sajada” yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. fi’il (kata kerja) sajada mendapatkan tambahan huruf mim, sehingga menjadi isim makan (kata benda yang menunjukkan tempat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dari bentuk kata kerja sajada menjadi masjid. Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa masjid berarti rumah tempat sembahyang (salat) orang Islam. Dalam kamus istilah agama dikatakan bahwa masjid berarti tempat sujud yaitu tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat, zikir kepada Allah swt.

Pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin, yang mengandung makna tunduk dan patuh. Hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa masjid bukan hanya sekedar sebagai tempat sujud, dan zikir kepada Allah semata, akan tetapi juga berarti

sebagai tempat melaksanakan dakwah atau segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Masjid berfungsi dan berperan sebagai media komunikasi Islam (media dakwah), sehingga perlu diusahakan melalui masjid, ramai dikunjungi jamaah dan pelaksanaan dakwah dapat berfungsi serta berhasil dengan baik dan dapat menetapkan pembinaan umat.

Kegiatan ibadah yang dimaksud memiliki arti yang luas bukan hanya tempat sholat masjid juga dapat digunakan sebagai tempat kegiatan yang membawa kemaslahatan dunia dan akhirat. Masjid artinya tempat sujud, bukannya hanya atau tempat ibadah yang tertentu.

2. Fungsi Masjid

Menurut Farid Ma'ruf Noor bahwa fungsi masjid di zaman Nabi bukan sebagai tempat shalat saja, tetapi berfungsi sebagai tempat pembinaan umat, majelis permusyawaratan dan markas besar muslimin, tempat menyusun taktik dan strategi untuk melaksanakan jihad. Sidi Ghasbani menyebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai pusat ibadah dan muamalah yang memberikan fungsi tersebut adalah Nabi sendiri. Beliau mengatakan bahwa dimana Rasulullah masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci dalam tiga bidang ialah agama, antropologi, dan kebudayaan atau dengan istilah Islam ialah aqidah, Ibadah dan Muamalah dalam pengertian luas. Apabila dikeluarkan bidang Agama, kebudayaan itu terperinci lagi dalam enam bidang kehidupan ialah sosial, ekonomi, politik,

ilmu pengetahuan tehnik, kesenian, dan filsafat. Prinsip pokok tentang masing-masing kehidupan ini dijabarkan, dibacakan, dan di simpulkan di masjid. Keenam bidang kehidupan itu bersifat duniawi. Dengan demikian, masjid juga adalah tempat untuk pembicaraan dunia.

Moh Ayyub mengemukakan Sembilan fungsi masjid, yaitu:

- a. Masjid merupakan tempat muslim beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan, dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan jamaah dan kegotong royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wadah untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan ummat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Fungsi masjid ialah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan, baik di masa Nabi, maupun masa sekarang. masjid yang sejatinya adalah masjid-masjid yang di makmurkan dengan menggiatkan berbagai aktivitas kemasjidan yang didasari semangat penghambaaah kepada Allah swt, dan harus menjadi sentra pembinaan umat. Hanya dengan di makmurkan masjid akan menerapkan fungsi strateginya sebagai pusat pembinaan.

Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S At-Taubah 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

3. Peranan Masjid

Seiring dengan perkembangan zaman peranan masjid yang paling penting ialah:

- a. Masjid dijadikan sebagai awal kegiatan setelah tujuan hijrah tercapai. keadaan darurat yang dialami oleh Rasul pada awal hijrah bukan justru untuk mendirikan benteng untuk menjaga kemungkinan serangan lawan, tetapi mendirikan masjid.

- b. Kelender Islam dimulai dengan pendirian masjid yang pertama yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun hijriah, selanjutnya pada tanggal 1 Muharram.
- c. Masjid yang didirikan Rasul dijadikan sebagai batas pertumbuhan agama Islam di Mekkah dan perkembangan agama Islam di Madinah.
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah.
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang yang takwa secara gotong royong untuk kemaslahatan bersama.

Peranan masjid pada awal hijrah di Madinah ialah hanya menitikberatkan pola aktivitas pada kegiatan ukhrawi, tapi lebih jauh lagi perpaduan antara kegiatan ukhrawi dengan aktivitas duniawi, sehingga menjadi di zaman Rasullullah saw. Sebagai pusat ibadah serta pembinaan ummat.

Keberadaan masjid dalam menggapai arus informasi modern semakin memantapkan posisinya sebagai suatu alternative di dalam menjawab tantangan zaman termasuk pusat informasi keIslaman yang penuh dengan nilai-nilai keberadaan.

Dasar arus informasi modern sekarang ini, membuat posisi menjadi semakin kuat sebagai wadah penyaluran informasi sekaligus sebagai wadah pelurusan dampak negative yang ditimbulkan oleh media tehnologi yang semakin maju begitu cepatnya. Di lain pihak, tehnologi tidak bisa dipandang sebelah mata, sehingga umat Islam pengguna masjid (jamaah masjid)

menjadi lambing teknologi, tetapi arus menjadi pengguna teknologi informasi dan pengatur informasi yang akurat.

Dasar arus informasi modern sekarang ini, membuat posisi menjadi semakin kuat sebagai wadah penyaluran informasi sekaligus sebagai wadah pelurusan dampak negative yang ditimbulkan oleh media teknologi yang semakin maju begitu cepatnya. Di lain pihak, teknologi tidak bisa dipandang sebelah mata, sehingga umat Islam pengguna masjid (jamaah masjid) menjadi lambing teknologi, tetapi arus menjadi pengguna teknologi informasi dan pengatur informasi yang akurat.

Menghadapi perbuatan ancaman nilai keragaman pilihan hidup dan sejumlah janji kenikmatan diniawi, maka melalui masjid dengan informasi yang akurat, bisa berperang sebagai.

- a. Faktor pengimbang ialah lewat masjid diharapkan bisa membawa umat Islam menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Faktor penyiaran ialah dari masjid umat Islam diharapkan dapat menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang lebih manusiawi dan Islam dari arus peradaban yang menjadi akibat penentu dan pemeragaan berbagai teknologi dan informasi modern.
- c. Faktor pengaruh melalui masjid inilah munculnya pengaruh yang dapat membantu kehidupan umat Islam secara keseluruhan sehingga dengan demikian masjid betul-betul mempunyai peran dalam mempengaruhi kehidupan umat.

4. Masjid Sebagai Tempat Ibadah

Masjid adalah tempat sujud, fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam. Masjid sebagaimana telah kita ketahui berasal dari kata *sajada* yang berarti merendahkan diri, menyembah atau sujud. Dengan demikian, menjadi tempat shalat dan zikir merupakan fungsi utama dari masjid. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang dilaksanakan di masjid berorientasi zikrullah, apapun bentuk aktivitas tersebut. Karena itu, menghalang-halangi manusia yang hendak menyebut nama Allah di dalam masjid dalam berbagai bentuk aktivitasnya merupakan sesuatu yang amat aniaya.

Pengurus masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar masjid. Pengurus masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus masjid, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Macam-macam Masjid

1. Masjid Negara

adalah masjid yang terletak di ibu kota negara indonesia, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di tingkat kenegaraan. masjid negara di indonesia adalah masjid istiqlal jakarta.

2. Masjid Nasional

Masjid nasional merupakan masjid yang berkedudukan di ibu kota provinsi, tetapi ditetapkan oleh pemerintah pusat. dalam pengajuannya, masjid nasional ini diajukan oleh gubernur dan ditetapkan oleh kementerian agama. contoh masjid nasional di indonesia yaitu masjid nasional al-akbar surabaya dan masjid raya baiturrahman aceh.

3. Masjid Raya

Masjid raya merupakan masjid yang terletak di ibu kota provinsi yang ditetapkan oleh gubernur atas rekomendasi kepala kantor wilayah kemenag provinsi sebagai masjid raya yang dijadikan sebagai pusat agama islam di tingkat provinsi. tipe masjid raya ini dapat ditemukan di semua ibu kota provinsi yang ada di indonesia. contoh masjid raya antara lain masjid raya kh hasyim asyari jakarta, masjid raya sumatera barat, masjid gedhe kauman yogyakarta, dan sebagainya.

4. Masjid Agung

Masjid Agung merupakan masjid kabupaten, yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten dan berkedudukan di ibu kota kabupaten. Masjid

Agung menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintah dan masyarakat muslim di tingkat Kabupaten atau Kota.

5. Masjid Besar

Masjid Besar merupakan tipe untuk masjid yang berkedudukan di kecamatan dan ditetapkan oleh pemerintah kecamatan. Masjid Besar jumlahnya lebih banyak dari Masjid Agung karena tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Indonesia.

6. Masjid Jami

Masjid Jami bisa jadi merupakan tipe masjid terbanyak yang ada di Indonesia. Pasalnya, Masjid Jami ini merupakan masjid di tingkat kelurahan/desa dan ditetapkan oleh pemerintah desa/kelurahan setempat.

7. Masjid Bersejarah

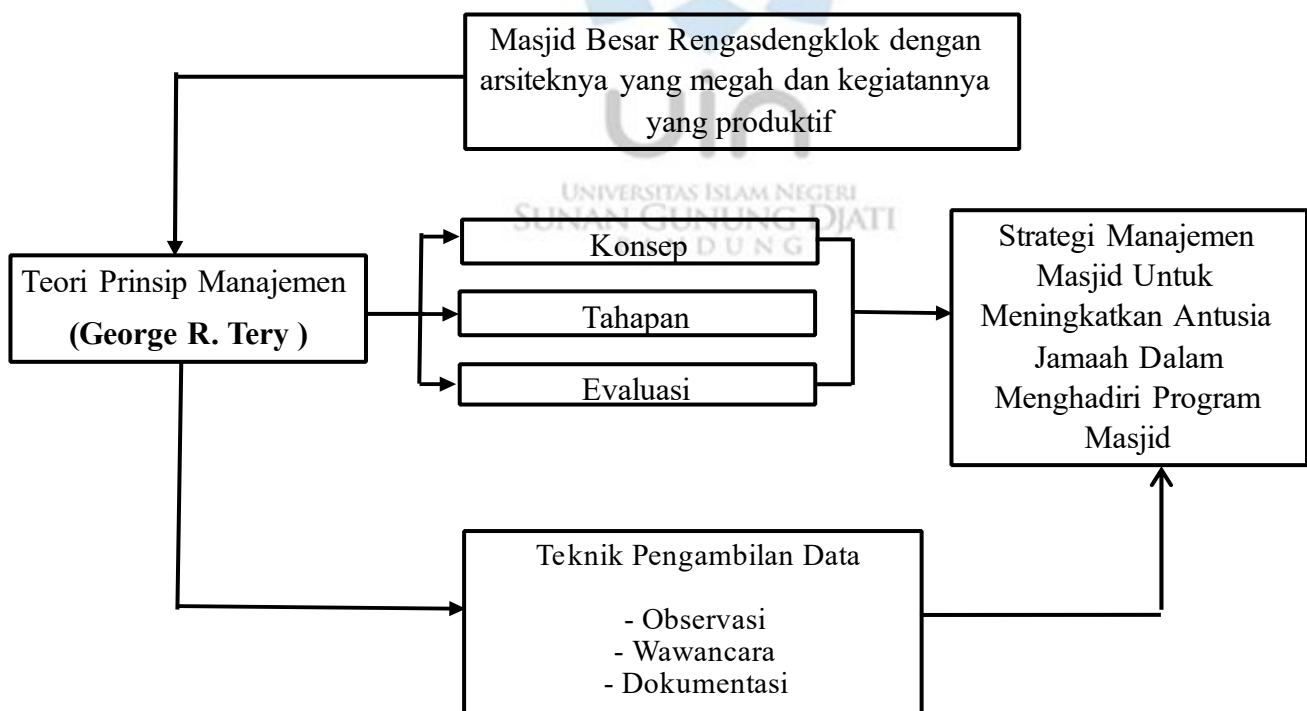
Masjid bersejarah merupakan masjid yang terletak di kawasan peninggalan kerajaan atau wali penyebar agama islam atau masjid yang memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. biasanya masjid bersejarah dibangun oleh raja, sultan atau para wali, dan pahlawan pejuang kemerdekaan. banyak masjid bersejarah yang ada di indonesia dengan usia bangunan ratusan tahun, di antaranya masjid raya baiturrahman aceh yang dibangun oleh sultan alaidin mahmud syah i pada tahun 1292 masehi, masjid wapauwe ambon berdiri sejak 1414 masehi, dan masjid agung demak dibangun pada 1420 masehi oleh sunan kalijaga, serta masih banyak lagi masjid bersejar

8. Masjid di Tempat Publik

Masjid tipe ini merupakan masjid yang terletak di kawasan publik.

b. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual suatau alur yang akan dilakukan sebagai dasar penelitian, dalam hal ini sebagai model konsep yang berhubungan dengan teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi masalah yang ada. Dalam penelitian ini diharapkan sebagai adanya strategi Masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Besar Rengasdengklok dapat meningkatkan antusias jamaah dalam menghadiri kegiatan-kegiatan masjid. Merujuk kepada konsep dasar serta hasil analisis konsep dasar serta hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya maka secara ilustrasi dapat digambarkan dalam pola sekema besar pada rumus masalah penulis.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Masjid Besar Rengasdengklok Kabupaten Karawang dalam Bidang Strategi masjid dalam meningkatkan antusias jamaah dalam menghadiri kegiatan masjid berlokasi di Jl. Raya Proklamaasi Rengasdengklok, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang 41354. Pengambilan lokasi tersebut disesuaikan mengingat di masjid tersebut besar kemungkinan penelitian dapat dilakukan melihat data-data yang dibutuhkan tersedia dan tidak terlalu sukar untuk didapatkan. Kemudian dalam kesesuaian akadaemik penulis, peneliti sudah tepat dengan adanya hubungan antara penulis dengan program studi Manajemen Dakawah dengan penyesuaian judul serta objek yang diteliti. Kemudian dari kondisi geografi tentunya mudah dijangkau karena tempat tinggal penulis tidak jauh dari lokasi penelitian sehingga tidak banyak membutuhkan sarana dan prasarana lebih banyak.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Metode Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sugiono, 2007: 209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan

cermat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari organisasi dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik (menyeluruh) (Subagyo, 2011:1)

3. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Margono data kualitatif itu sendiri merupakan deskriptif, seperti arsip-arsip pribadi, berbentuk wawancara yang disampaikan oleh objek yang dituju, tulisan hasil observasi, hasil dokumentasi, tulisan-tulisan resmi serta objek yang lainnya. Jenis data yang dihimpun pada penelitian ini adalah tanggapan dari kumpulan pertanyaan penelitian yang diberikan kepada permasalahan yang sudah diringkas serta pada tujuan yang sudah ditentukan.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini untuk mendafat data yang di perlukan dalam penelitian, sumber data yang peneliti gunakan yaitu:

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang masuk sebagai sumber data primer berkaitan dengan strategi Masjid Besar Rengasdengklok dalam meningkatkan antusias jamaah diantaranya Ketua DKM H. Iskandar

Sulaeman, M.Pd.I, Sekretaris Ust. Ade Solihin Kamil. kemudian Bendahara Irwan Taufik, SE sekitar lokasi penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder termasuk bahan pelengkap dalam melakukan observasi pada lokasi penelitian bisa dikatakan sebagai data tidak langsung. Dimana dalam data sekunder dalam penelitian ini berhubungan dengan teori yang berkaitan dengan strategi masjid dalam meningkatkan atusias jamaah, data berupa pengumpulan wawancara, arsip masjid, dan dokumentasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang data digunakan untuk membahas masalah yang terdaat dalam penelitian ini yakni berua:

a. Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara cermat dan sistematis. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung dengan cara melihat objek dan subjek yang ada di lapangan, dan mendengar apa yang dikatakan oleh calon subjek yang akan diteliti nanti (Sugiono, 2007: 105). Peneliti melakukan observasi di Masjid Besar Rengasdengklok dengan melihat objek dan subjek yang ada di lapangan lalu melakukan pencatatan sehingga akan memudahkan dalam menentukan subjek yang akan diteliti lewat wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya (Sadiah, 2015:88). Dalam melakukan wawancara, penulis mengacu pada pedoman wawancara. Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Pencarian jawaban pada teknik ini melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti buat kepada subjek penelitian meliputi Pimpinan DKM dan Pengurus Masjid Agung Rengasdengklok.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan menggali informasi yang berhubungan dengan hal-hal ataupun variable yang berbentuk arsip, transkrip, catatan, koran, buku, notulensi rapat serta yang lainnya (Lexy J. Moleong, 2004: 218). Meskipun bukan sumber data primer dokumentasi memberikan kontribusi epistemik bagi peneliti dalam upaya menemukan realistik objektif yang berkaitan dengan tujuan peneliti (Kaelan, 2005: 128). Arsip-arsip yang didokumentasikan meliputi profil, visi dan misi, data pengurus, dan program kerja.

I. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas atau *credibility*. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. *credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Sebagai uji kredibilitas peneliti menggunakan metode sebagai berikut;

- a. Perpanjangan Pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data

yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumendokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) memaparkan dalam (Sugiono, 2007:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiono, 2007:274).

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiono, 2007:274).

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiono, 2007:274).

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiono, 2007:275)..

e. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiono, 2007:276).

J. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang telah di dapatkan maka selanjutnya data tersebut akan dianalisis kemudian disesuaikan dengan pola umum ke kusus agar hasil dari pada penelitian mudah di pahami. Analisis deskriptif kualitatif berarti menganalisis, menjabarkan dan meringkas berbagai kondisi dari data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada masalah yang di teliti dan yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006:155)

